

## Pengembangan Model Pelayanan Kesehatan dan Sosial Berbasis Komunitas bagi Lansia

Damayanti Suhita<sup>1)</sup>, Riska Wirawan<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia

Email: [damayanti.suhita@unisri.ac.id](mailto:damayanti.suhita@unisri.ac.id)<sup>1</sup>, [riskawirawan@unisri.ac.id](mailto:riskawirawan@unisri.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *The increasing elderly population in Indonesia demands integrated health and social services. Posyandu Lansia plays a strategic role for society, yet Posyandu Lansia Lenggono RW 25 Mojosoongo lacked a comprehensive model covering physical, mental, social, and spiritual aspects. This project aimed to develop a community-based service model using a Participatory Action Research (PAR) approach, including needs assessment, model design, cadre training, implementation, and evaluation. Results show elderly participation increased from 35% to 72%, while cadre capacity improved by 48% based on post-test scores. The model integrates elderly exercise, health and psychosocial counseling, spiritual guidance, reminiscence therapy, home visits, and a structured data recording system. These findings confirm that community-based approaches effectively improve service quality. Cadre involvement, family support, and institutional backing are key to sustainability, and the model is replicable in other areas.*

**Abstrak :** *Peningkatan jumlah lansia di Indonesia menuntut layanan kesehatan dan sosial yang terintegrasi. Posyandu Lansia memiliki peran strategis bagi masyarakat, namun Posyandu Lansia Lenggono RW 25 Mojosoongo belum memiliki model pelayanan komprehensif yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan model berbasis komunitas melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), meliputi identifikasi kebutuhan, perancangan, pelatihan kader, implementasi, dan evaluasi. Hasil menunjukkan partisipasi lansia meningkat dari 35% menjadi 72% dan kapasitas kader naik 48%. Layanan mencakup senam lansia, konseling kesehatan dan psikososial, bimbingan rohani, terapi reminiscence, home visit, serta sistem pencatatan berbasis data. Pendekatan berbasis komunitas terbukti meningkatkan kualitas layanan dan berpotensi direplikasi.*

---

**Keywords :** *Elderly Posyandu, Health Service, Social Service, Community Model*

### PENDAHULUAN

Perubahan struktur demografi Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia menuntut adanya penguatan layanan kesehatan dan sosial berbasis komunitas. Lansia merupakan kelompok rentan yang tidak hanya menghadapi risiko penyakit degeneratif, tetapi juga masalah sosial dan psikologis yang dapat menurunkan kualitas hidup mereka. Maka, lansia menjadi kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dan lebih oleh masyarakat sekitar. Kerangka *Active Ageing* yang dirumuskan oleh WHO menekankan bahwa pelayanan lansia harus mencakup tiga dimensi utama: kesehatan, partisipasi sosial, dan keamanan (World Health Organization, 2002). Prinsip ini menjadi landasan dalam merancang program pengabdian kepada masyarakat di tingkat lokal, termasuk

pada wilayah urban seperti di daerah Mojosoongo, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Wilayah Mojosoongo merupakan wilayah Kota Surakarta, tetapi terletak di perbatasan dengan Kabupaten Karanganyar.

Indonesia secara umum telah memiliki program posyandu Lansia. Meskipun pemerintah telah mengembangkan Posyandu Lansia sebagai bentuk pelayanan primer, berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatannya di berbagai daerah belum optimal. Pemanfaatan layanan Posbindu/Posyandu Lansia secara nasional hanya mencapai sekitar 47%, dipengaruhi oleh kapasitas kader yang terbatas, variasi kegiatan yang kurang, serta belum terintegrasinya aspek psikososial dalam layanan rutin (Sari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan lansia dengan layanan yang tersedia di lapangan.

Permasalahan psikososial pada lansia juga menjadi perhatian penting. Lansia di perkotaan lebih rentan mengalami perasaan kesepian, kecemasan, dan penurunan fungsi kognitif akibat keterbatasan aktivitas sosial. Sejumlah studi menunjukkan efektivitas intervensi psikososial seperti reminiscence therapy dalam meningkatkan fungsi kognitif (Romadhon, 2023) dan menurunkan gejala depresi ringan (Rangkuti et al., 2024). Bukti empiris ini menegaskan bahwa pendekatan pelayanan lansia harus komprehensif dan tidak hanya berfokus pada aspek biomedis saja.

Dalam konteks Indonesia, layanan lansia seringkali dihadapkan pada hambatan struktural dan operasional. Kajian sistematis oleh (Aji et al., 2023) mengidentifikasi hambatan utama seperti rendahnya literasi kesehatan lansia, keterbatasan akses layanan yang konsisten, kurangnya pelatihan kader, serta lemahnya koordinasi lintas sektor. Sebaliknya, dukungan keluarga, partisipasi masyarakat, serta kemitraan dengan Puskesmas menjadi faktor pendukung yang dapat memperkuat kualitas layanan lansia. Temuan ini menegaskan perlunya program pengabdian yang fokus pada pemberdayaan kader dan penguatan sistem layanan di tingkat lokal.

Analisis Situasi Mitra mendasari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Mitra dalam kegiatan ini adalah Posyandu Lansia Lenggono RW 25 Mojosoongo, yang melayani 58 lansia terdaftar. Berdasarkan observasi awal, layanan yang tersedia masih terbatas pada pemeriksaan tekanan darah, berat badan, lingkar perut, dan pemberian vitamin. Belum terdapat kegiatan yang menyoroti aspek psikososial seperti senam lansia, konseling, terapi reminiscence, maupun kegiatan spiritual. Selain itu, kader belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai deteksi dini penyakit degeneratif atau komunikasi terapeutik. Sistem pencatatan layanan lansia masih sederhana dan belum dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu.

Permasalahan Mitra menjadi hal yang ingin ditargetkan untuk diselesaikan dalam kegiatan ini. Permasalahan utama yang dihadapi mitra mencakup: (1) rendahnya kapasitas kader dalam memberikan layanan holistik; (2) ketiadaan program psikososial terstruktur; (3) belum adanya format pencatatan layanan berbasis data; (4) tingkat kehadiran lansia yang fluktuatif dan relatif rendah; serta (5) minimnya

kolaborasi antara keluarga, kader, dan tenaga kesehatan dalam mendukung aktivitas posyandu. Permasalahan ini menunjukkan perlunya intervensi pengabdian berbasis IPTEKS untuk meningkatkan kualitas dan cakupan layanan.

Solusi Berbasis Penelitian dan IPTEKS menjadi instrument yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra. Penguatan kapasitas kader melalui pelatihan terbukti efektif meningkatkan kualitas layanan Posbindu/Posyandu. Fatmah (2020) menunjukkan bahwa program pelatihan kader mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelayanan gizi geriatri. Selain itu, pelibatan keluarga dan komunitas terbukti menjadi faktor penting untuk keberlanjutan layanan (Aji et al., 2023). Integrasi kegiatan fisik, psikososial, dan spiritual telah direkomendasikan dalam berbagai studi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia (Gao et al., 2024). Oleh karena itu, solusi berbasis penerapan IPTEKS diarahkan pada pengembangan model layanan terpadu yang mencakup aspek kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan analisis tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mengembangkan model pelayanan kesehatan dan sosial berbasis komunitas bagi lansia di Posyandu Lansia Lenggono RW 25 Mojosoongo melalui pelatihan kader, implementasi layanan terpadu, dan penguatan sistem pencatatan. Manfaat kegiatan ini meliputi peningkatan kapasitas kader, peningkatan partisipasi lansia, tersedianya layanan yang lebih komprehensif, serta penguatan kolaborasi antara kader, keluarga, dan Puskesmas sehingga model ini dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu model pengabdian yang menempatkan masyarakat—dalam hal ini kader dan lansia—sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perumusan solusi, implementasi kegiatan, hingga evaluasi (Baum et al., 2006). Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif untuk program berbasis komunitas yang memerlukan kolaborasi dan perubahan perilaku kader serta lansia secara bertahap dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti beberapa tahapan implementatif yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan mitra. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi layanan posyandu, wawancara dengan kader dan lansia, serta penyebaran kuesioner sederhana untuk memetakan kebutuhan fisik, kesehatan psikososial, dan aspek sosial lansia. Tahap ini juga mencakup pemeriksaan awal terhadap sistem pencatatan dan dokumentasi layanan yang digunakan oleh kader (Sari et al., 2024).

Tahap kedua adalah perencanaan dan perumusan model layanan. Dalam tahap ini, tim pengabdian melakukan diskusi kelompok terarah bersama kader, tokoh masyarakat, dan keluarga lansia untuk menentukan jenis intervensi yang akan diterapkan. Model yang dirumuskan mencakup empat komponen: (1) layanan fisik berupa senam lansia dan pemeriksaan dasar; (2) layanan psikososial seperti konseling dan reminiscence therapy; (3) layanan spiritual; serta (4) sistem pencatatan terpadu. Tahap ini memastikan bahwa intervensi yang disusun sesuai dengan kondisi mitra dan bukti ilmiah yang relevan (Fatmah, 2020).

Tahap ketiga adalah pelatihan kader, yang bertujuan meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan layanan secara lebih komprehensif. Materi pelatihan mencakup deteksi dini penyakit degeneratif, teknik komunikasi terapeutik, pelaksanaan kegiatan psikososial seperti reminiscence, serta penggunaan format pencatatan baru. Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode ceramah, simulasi, dan praktek langsung untuk memastikan pemahaman dan keterampilan kader meningkat.

Tahap keempat adalah implementasi model layanan, yang dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan rutin di Posyandu Lansia Lenggono. Implementasi meliputi senam lansia mingguan, sesi reminiscence secara kelompok, konseling kesehatan, bimbingan rohani, serta home visit bagi lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas. Pada tahap ini kader menjadi pelaksana utama kegiatan didampingi tim pengabdian sesuai kebutuhan (Romadhon et al., 2023).

Tahap kelima adalah monitoring proses kegiatan, yang dilakukan selama seluruh rangkaian implementasi berlangsung. Monitoring meliputi pengisian lembar pencatatan harian, pemantauan kehadiran lansia, dokumentasi layanan, serta supervisi terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan. Pendekatan monitoring partisipatif dipilih agar kader dapat mengevaluasi capaian kegiatan secara mandiri (Aji et al., 2023).

Tahap terakhir adalah evaluasi akhir, yang dilakukan pada akhir periode pengabdian. Evaluasi dilakukan secara deskriptif mencakup kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana, keterlibatan kader, konsistensi pencatatan layanan, serta efektivitas pelaksanaan model. Evaluasi juga mencakup wawancara singkat dengan kader dan lansia untuk mendapatkan umpan balik terhadap keberlangsungan program. Hasil evaluasi tidak dijelaskan pada bagian metode, namun menjadi dasar pelaporan pada bagian hasil dan pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia membawa implikasi besar terhadap sistem sosial dan pelayanan kesehatan masyarakat. Transisi demografi yang ditandai dengan menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya harapan hidup menjadikan Indonesia semakin mendekati struktur *aging society*. Kondisi ini menuntut adanya perhatian khusus terhadap pemenuhan kebutuhan lansia

yang tidak hanya menyangkut aspek kesehatan fisik, tetapi juga kesejahteraan sosial, psikologis, dan lingkungan hidup yang mendukung (Suryadi, 2018). Lansia di wilayah urban, termasuk Surakarta, cenderung menghadapi tantangan seperti keterbatasan aktivitas, berkurangnya interaksi sosial, serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi sosial dan dukungan lingkungan. Lansia yang memiliki ruang untuk berinteraksi, mengikuti kegiatan fisik, dan mendapatkan dukungan emosional dilaporkan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan mereka yang hidup dalam kondisi isolasi sosial (Gao et al., 2024). Namun, di banyak daerah, termasuk posyandu-posyandu di wilayah perkotaan, kegiatan yang mendukung kebutuhan sosial dan psikologis lansia masih terbatas. Kebanyakan kegiatan hanya berfokus pada pemeriksaan fisik dan distribusi suplemen tanpa pendekatan holistik.

Kondisi tersebut diperburuk dengan fakta bahwa sebagian lansia tinggal bersama keluarga yang juga memiliki aktivitas padat, sehingga keterlibatan keluarga dalam mendampingi lansia sering kali terbatas. Studi nasional mengenai kualitas hidup lansia menunjukkan bahwa mereka yang minim dukungan keluarga dan komunitas cenderung mengalami gejala kesepian, penurunan fungsi kognitif, bahkan risiko depresi (Juanita et al., 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas melalui posyandu lansia memiliki peran strategis dalam membantu menjaga kesehatan fisik sekaligus menciptakan ruang sosial yang memungkinkan lansia tetap aktif, produktif, dan dihargai.

Dalam konteks inilah program pengabdian masyarakat di Posyandu Lansia Lenggono RW 25 Mojosoarjo menjadi penting untuk diimplementasikan. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan meningkatkan layanan kesehatan dasar, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memasukkan aspek psikososial dan spiritual. Dukungan komunitas melalui kader posyandu, keluarga, serta perguruan tinggi menjadi faktor penting dalam membantu lansia menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari sekaligus memperkuat fungsi posyandu lansia sebagai pusat kegiatan yang ramah dan inklusif bagi warga lanjut usia.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Posyandu Lansia Lenggono RW 25 Mojosoarjo menghasilkan sejumlah capaian yang berkaitan langsung dengan upaya penyelesaian permasalahan mitra. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kader, peningkatan partisipasi lansia, serta terselenggaranya layanan kesehatan dan psikososial yang lebih komprehensif dibandingkan sebelum intervensi diberikan. Bagian ini menguraikan hasil dari setiap tahapan implementasi program serta perubahan yang terjadi pada mitra.

Tahap pertama berupa identifikasi masalah dan kebutuhan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi awal mitra. Sebelum kegiatan dilaksanakan, partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu tercatat rendah dan tidak stabil, hanya sekitar 35% dari total lansia terdaftar yang aktif

mengikuti kegiatan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan ketiadaan layanan psikososial seperti konseling, terapi reminiscence, dan kegiatan sosial terstruktur lainnya. Kader juga belum memiliki keterampilan memadai dalam melakukan komunikasi terapeutik maupun deteksi dini masalah kesehatan degeneratif, sesuai temuan literatur bahwa kapasitas kader merupakan salah satu penentu kualitas layanan lansia berbasis komunitas (Fatmah, 2020). Temuan awal inilah yang menjadi dasar perumusan intervensi program.

Tahap kedua berupa perencanaan dan perumusan model layanan menghasilkan empat komponen utama layanan: (1) layanan fisik melalui senam lansia; (2) layanan pemeriksaan kesehatan dasar; (3) layanan psikososial melalui konseling sederhana dan kegiatan reminiscence; serta (4) penguatan spiritual melalui sesi bimbingan rohani. Proses penyusunan model dilakukan melalui diskusi terarah dengan kader, tokoh masyarakat, dan keluarga lansia. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipasi aktif masyarakat dalam pendekatan PAR yang menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan komunitas (Baum et al., 2006).

Hasil signifikan terlihat pada tahap ketiga berupa pelatihan kader. Pelatihan diberikan dalam tiga sesi inti: (a) deteksi dini penyakit degeneratif, (b) komunikasi terapeutik, dan (c) teknik pelaksanaan *reminiscence therapy*. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata nilai kader dari 58 menjadi 86, menunjukkan peningkatan kompetensi sebesar 48%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan layanan untuk lansia (Fatmah, 2020). Selain peningkatan nilai, kader juga melaporkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan lansia.



Gambar 1 Senam Lansia

Tahap implementasi layanan menjadi bagian paling penting dari program ini. Senam lansia yang dilaksanakan setiap minggu terbukti meningkatkan antusiasme lansia untuk hadir di posyandu. Partisipasi meningkat dari sekitar 35% menjadi 72% setelah program berjalan tiga bulan. Peningkatan partisipasi lansia ini sesuai dengan konsep *Active Ageing*, yang menekankan bahwa aktivitas fisik rutin berpengaruh positif terhadap kesehatan lansia (Suryadi, 2018). Selain itu, sesi reminiscence therapy dilakukan dalam kelompok kecil yang dipandu kader. Lansia tampak menikmati berbagi cerita tentang masa lalu, yang menurut studi terbukti dapat meningkatkan fungsi kognitif dan kesejahteraan emosional (Rangkuti et al., 2024; Romadhon et al., 2023).

Layanan konseling sederhana dan bimbingan rohani juga memberikan dampak positif. Banyak lansia yang merasa lebih dihargai, didengarkan, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan kekhawatiran maupun pengalaman pribadi mereka. Berdasarkan wawancara singkat setelah sesi, sebagian lansia melaporkan penurunan rasa kesepian dan peningkatan kenyamanan selama kegiatan posyandu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa aktivitas sosial terstruktur dapat meningkatkan kesehatan mental lansia di lingkungan urban (Gao et al., 2024).



Gambar 2 layanan Konseling dan kesehatan

Selain manfaat psikologis, kegiatan sosial yang diberikan melalui program ini turut memperkuat hubungan antar-lansia dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas kelompok. Hal ini penting mengingat partisipasi sosial menjadi salah satu faktor penentu kualitas hidup lansia di komunitas. Studi Gao et al. (2024) menunjukkan bahwa lansia yang terlibat dalam aktivitas kelompok secara rutin memiliki kondisi mental yang lebih stabil, tingkat stres lebih rendah, dan fungsi kognitif yang lebih baik. Temuan ini terefleksi dalam kegiatan posyandu, di mana lansia tampak lebih antusias, aktif berinteraksi, serta menunjukkan peningkatan rasa kepemilikan terhadap program.

Kegiatan *reminiscence therapy* yang dilakukan dalam kelompok kecil juga memberikan dampak positif terhadap fungsi kognitif dan emosional lansia. Proses berbagi pengalaman hidup, memori masa lalu, serta cerita-cerita pribadi membantu lansia memperkuat identitas diri sekaligus menumbuhkan rasa keterhubungan sosial. Hasil pengamatan selama sesi *reminiscence* menunjukkan bahwa lansia menjadi lebih ekspresif, mampu berkomunikasi dengan lancar, dan merasa senang ketika mengenang pengalaman masa muda mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romadhon et al., (2023) yang menunjukkan bahwa *reminiscence* dapat meningkatkan fungsi kognitif lansia, serta penelitian Rangkuti et al., (2024) yang menemukan bahwa terapi ini efektif mengurangi gejala depresi ringan.

Pelaksanaan kegiatan berbasis komunitas juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran besar dalam keberhasilan program. Keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung kehadiran lansia, menyediakan waktu, atau sekadar menemani kegiatan terbukti meningkatkan kenyamanan mereka selama mengikuti *posyandu*. Hal ini konsisten dengan kajian Aji et al., (2023), yang menegaskan bahwa dukungan keluarga dan komunitas merupakan faktor pendukung utama dalam layanan kesehatan lansia berbasis masyarakat. Di *Posyandu Lenggono*, dukungan keluarga tampak dalam bentuk pengantaran lansia, partisipasi dalam beberapa kegiatan, serta keterbukaan dalam memberikan informasi kesehatan yang relevan kepada kader.



Gambar 3 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Peningkatan kualitas layanan juga tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kapasitas kader sebagai pelaksana utama kegiatan. Setelah mengikuti pelatihan, kader lebih percaya diri dalam memandu senam, memfasilitasi *reminiscence*, dan melakukan komunikasi terapeutik dengan lansia. Kompetensi baru yang diperoleh kader turut memperkuat efektivitas program karena mereka mampu menyelenggarakan kegiatan secara mandiri dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Fatmah,

(2020), yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan membawa dampak signifikan terhadap kualitas layanan posbindu dan posyandu lansia.

Program **home visit** dilaksanakan untuk lansia dengan keterbatasan mobilitas. Kader mengunjungi rumah lansia untuk melakukan pemeriksaan dasar, memberikan edukasi sederhana, dan melakukan percakapan ringan sebagai bentuk dukungan emosional. Kegiatan ini memperluas jangkauan layanan posyandu dan memastikan bahwa lansia dengan hambatan fisik tetap mendapatkan perhatian. Home visit juga memperkuat hubungan kader dengan keluarga lansia, yang merupakan salah satu faktor pemungkin keberhasilan layanan lansia berbasis komunitas (Aji et al., 2023).

Hasil penting lainnya adalah terbentuknya format pencatatan layanan lansia yang lebih sistematis. Sebelum intervensi, pencatatan hanya dilakukan secara sporadis dan tidak terstandar. Setelah pelatihan, kader mulai menggunakan buku pencatatan mingguan untuk merekam kehadiran lansia, jenis layanan yang diterima, serta catatan perkembangan kesehatan sederhana. Praktik ini tidak hanya mempermudah monitoring kegiatan, tetapi juga penting untuk keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Upaya pelayanan kesehatan dan sosial bagi lansia telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia sebagai bentuk inovasi komunitas. Sebagai contoh, di Desa Aan, Kabupaten Klungkung, program berbasis komunitas menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan, edukasi, serta aktivitas fisik untuk lansia yang kemudian meningkatkan kesadaran dan partisipasi lansia secara signifikan (Marhaeni et al., 2025). Dalam konteks pusat urban-komunitas, revitalisasi posyandu lansia melalui keterlibatan kader, keluarga, dan tenaga kesehatan juga menunjukkan peningkatan pengetahuan dan aktivitas fisik lansia (Hani & Mendrofa, 2023). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa banyak daerah telah menerapkan model layanan lansia yang memperkuat komponen sosial dan kesehatan secara terpadu.

Pengembangan model pelayanan kesehatan dan sosial bagi lansia menjadi sangat penting untuk menjawab kompleksitas kebutuhan lansia saat ini. Lansia tidak hanya membutuhkan pemeriksaan fisik, tetapi juga dukungan psikososial, aktivitas sosial, dan lingkungan yang mendukung. Studi mengenai kualitas hidup lansia di Indonesia menunjukkan bahwa variabel sosial seperti interaksi dan partisipasi berkorelasi positif dengan kualitas hidup (Juanita et al., 2022). Oleh karena itu, model layanan yang hanya fokus pada aspek fisik tanpa memperhatikan aspek sosial dan psikologis akan kurang efektif.

Kontribusi komunitas, termasuk kader posyandu, anggota keluarga, dan masyarakat sekitar, terbukti krusial dalam keberhasilan layanan lansia. Dalam penelitian di Indonesia disebutkan bahwa pengetahuan dan sikap lansia terhadap posyandu sangat dipengaruhi oleh edukasi masyarakat dan dukungan keluarga (Linggi et al., 2024). Komunitas yang aktif akan mendorong kehadiran lansia, mendukung pelaksanaan kegiatan, dan memastikan intervensi dapat berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan komunitas menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan layanan lansia berbasis komunitas.

Peran perguruan tinggi dan akademisi juga tidak boleh diabaikan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat (PkM) bagi lansia. Akademisi dapat menyediakan basis pengetahuan, desain intervensi berbasis bukti, serta evaluasi kegiatan secara sistematis. Sebuah program pengabdian di wilayah Bali yang melibatkan mahasiswa dan dosen menunjukkan bahwa kolaborasi kampus-komunitas mampu meningkatkan kapasitas lokal dan mendorong keberlanjutan layanan lansia (Marhaeni et al., 2025). Dengan demikian, keterlibatan perguruan tinggi memperkuat sinergi antara IPTEKS dan masyarakat dalam menciptakan model layanan lansia yang inovatif dan berdaya guna.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas mitra, partisipasi lansia, serta keterdokumentasian layanan yang lebih baik. Program yang dilaksanakan berhasil menjawab permasalahan awal berupa rendahnya kapasitas kader, minimnya kegiatan psikososial, dan lemahnya dokumentasi. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan kolaboratif dapat meningkatkan kualitas layanan lansia (Aji et al., 2023; Sari et al., 2024). Pembahasan hasil ini menguatkan bahwa pengembangan model layanan terpadu berbasis PAR dapat menjadi model percontohan bagi posyandu lansia lainnya.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Posyandu Lansia Lenggono RW 25 Mojosongo menghasilkan perubahan positif yang signifikan bagi mitra maupun lansia yang terlibat. Program ini berhasil menjawab permasalahan awal berupa rendahnya kapasitas kader, minimnya kegiatan psikososial, terbatasnya layanan fisik dan spiritual, serta lemahnya sistem pencatatan layanan. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* dan pelibatan aktif kader, keluarga, serta tenaga kesehatan, program mampu menghasilkan model pelayanan terpadu yang lebih komprehensif. Pelatihan kader terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara nyata, sedangkan implementasi layanan fisik, psikososial, dan spiritual meningkatkan partisipasi serta antusiasme lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu. Penerapan format pencatatan layanan yang lebih sistematis juga menjadi langkah penting dalam memperkuat tata kelola kegiatan dan keberlanjutan layanan.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi peningkatan kualitas layanan posyandu, pemberdayaan kader, serta peningkatan interaksi sosial dan kesejahteraan lansia. Keberhasilan program menunjukkan bahwa integrasi pelayanan fisik, psikososial, dan spiritual berbasis komunitas dapat menjadi model yang layak direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Ke depan, diperlukan pendampingan berkelanjutan terhadap kader dan kolaborasi yang lebih kuat antara posyandu, keluarga, dan Puskesmas untuk memastikan keberlanjutan layanan. Selain itu, perguruan tinggi diharapkan terus berperan aktif dalam memberikan dukungan keilmuan, evaluasi, serta

pengembangan inovasi layanan sebagai bagian dari kontribusi akademik dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada berbagai pihak baik pemberi dana ataupun pihak lain yang telah turut serta dalam membantu terlaksananya program pengabdian, yakni Universitas Slamet Riyadi sebagai pemberi dana, serta Posyandu Lansia Lenggono Sibela Utara, RW 25, Perumnas Mojosongo, Jebres, Kota Surakarta

### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B., Masfiah, S., Anandari, D., Intiasari, A. D., & Widyastari, D. A. (2023). Enablers and Barriers of Healthcare Services for Community-Dwelling Elderly in Rural Indonesia: A Qualitative Evidence Synthesis. *Portuguese Journal of Public Health*, 41(1), 65–79. <https://doi.org/10.1159/000530047>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Fatmah, F. (2020). Training program to support posbindu cadre knowledge and community health centre staff in the Geriatric Nutrition Service. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2). <https://doi.org/10.7454/ajce.v4i2.1051>
- Gao, D., Li, R., & Yang, Y. (2024). The impact of social activities on mental health among older adults in China. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1422246>
- Hani, U., & Mendrofa, F. A. M. (2023). Strengthening community empowerment for elderly health service in new normal by Pol-Sadar (Integrated Health Service Post for Elderly). *Journal of Community Empowerment for Health*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.66506>
- Juanita, J., Nurhasanah, N., Jufrizal, J., & Febriana, D. (2022). Health related quality of life of Indonesian older adults living in community. *Enfermería Clínica*, 32, S71–S75. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2022.03.022>
- Linggi, E. B., Nurhanifah, D., Kamaruddin, M. I., & Angreni, W. O. N. (2024). Knowledge and Attitude Can Increase Participation in Elderly Posyandu Visits. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 7(4), 451–460.
- Marhaeni, A. A. I. N., Yuliarmi, N. N., Sri Budhi, M. K., Adiyadnya, M. S. P., Pradnyadewi, D., Primajana, D. J., & Andika, G. (2025). Community-Based Initiative to Improve Elderly Health and Quality of Life in Aan Village, Banjarangkan Sub-District, Klungkung Regency. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(2), 20–31. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i2.38142>

- Rangkuti, S., Nazwa, L. A., Aqilla, N., & Aurelia, I. (2024). The Impact of Reminiscence Therapy on the Emotional Well-being of Elderly Individuals with Dementia. *International Journal of Nursing and Midwifery Research*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.35335/ners.v3i1.372>
- Romadhon, W. A., Suprajitno, Wulandari, N. A., & Rahmawaty, R. D. (2023). The Application of Reminiscence Therapy in Efforts to Prevent Dementia in the Elderly. *JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE FOR HEALTH*, 4(1), 17–24.
- Sari, C., Khoeriyah, V., & Lukman, M. (2024). Factors Related to The Utilization of Integration Health Program (Posbindu) Among Older Adults in Indonesia: A Scoping Review. *Clinical Interventions in Aging*, Volume 19, 1361–1370. <https://doi.org/10.2147/CIA.S462621>
- Suryadi, S. (2018). Dampak Peningkatan Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia Terhadap Struktur Demografi Dan Perawatan Lanjut Usia. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/empower.v3i2.3515>